
Multicultural Based Islamic Religious Education: A Learning Design Development

Atika Rafiqotul Maula¹, Qomariyatus Syarifah²

^{1,2}STIS Darul Falah Bondowoso ¹atikarofiqoh@gmail.com ²qomariyatussyarifah8@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the design of multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) and the key components required for its development. Using a qualitative approach through library research, data were obtained from journal articles, books, and news sources, then analyzed descriptively. The findings reveal that multicultural-based PAI learning can be developed by preparing instructional tools, such as syllabi and lesson plans, that incorporate multicultural values. Its implementation may involve two main strategies: applying problem-solving learning methods to address current issues and fostering collaboration with community organizations. The novelty of this study lies in providing a practical model that goes beyond highlighting the urgency of multicultural education. It offers an operational framework for educators to integrate multicultural values into classroom practices, thereby bridging theoretical discourse with practical application in PAI learning.

Keywords: Multicultural, Learning design, PAI

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjabarkan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural, kemudian memaparkan komponen-komponen yang harus disusun dalam pembelajaran yang berbasis multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan melalui sumber literatur yang relevan berupa artikel jurnal, buku, serta berita yang kemudian dianalisis menjadi temuan penelitian. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dapat dilakukan melalui penyusunan rencana pembelajaran seperti silabus dan RPP yang memuat nilai-nilai multikultural. Implementasi desain pembelajaran berbasis multikultural dapat dilalui dengan 1) metode problem solving learning dengan mengambil tema isu-isu aktual, serta 2) melakukan kerjasama dengan berbagai komunitas kemasyarakatan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian model praktis yang tidak hanya menekankan urgensi pendidikan multikultural, tetapi juga menawarkan panduan operasional bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran PAI.

Keywords: Multikultural, Desain pembelajaran, PAI

PENDAHULUAN

Keadaan masyarakat Indonesia yang beragam tentu menimbulkan perbedaan antar satu dengan yang lainnya, baik dari segi agama, ras, suku, bahasa, dan budaya, atau lebih dikenal dengan multikultur. Keberagaman tersebut tentu menjadi ciri khas Indonesia di ranah global, dikarenakan kekayaan suku, ras, bahasa dan lainnya. ¹

Seharusnya keberagaman yang dimiliki Indonesia mampu menciptakan hal yang indah, yaitu adanya sikap gotong royong antar sesama, saling mengasihi, dan saling bersinergi, untuk memajukan bangsa (Novayani, 2017). Akan tetapi, peristiwa yang ditemukan menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi pemicu konflik yang terjadi di lapisan masyarakat, seperti pada bidang budaya, ekonomi, sosial, dan sebagainya (Fadriati, 2017).

Salah satu hal sentral yang dapat mencegah terjadinya sikap intoleransi terhadap keberagaman ialah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki tugas dalam memperbaiki mutu manusia baik secara intelektual maupun berakhlak mulia, hal tersebut dapat dicapai melalui pendidikan umum maupun pendidikan agama. Adapun pembahasan mengenai pendidikan agama, ditemukan kritik bahwa perlu adanya pengembangan, dikarenakan pendidikan agama dirasa kurang berdampak dalam kehidupan peserta didik (Mumtahanah, 2020). Selain itu, pendidikan agama yang berjalan selama ini masih terlihat sangat teoritis, yaitu lebih banyak berorientasi pada ranah kognitif, seperti hafalan teks, ritualistik, serta metode yang masih konservatif. Sehingga ajaran yang diberikan masih terkesan sangat tertutup dan sempit dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat luas (Alam, 2018).

Pembahasan tentang multikultural dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengurangi serta meredam terjadinya konflik diantara masyarakat yang beragam, yaitu dengan memberikan akomodasi dalam kesetaraan kultur yang ada. Sehingga harapannya adalah dapat terciptanya sistem budaya yang baik, serta dapat menjadi pilar perdamaian bagi seluruh masyarakat (Fadriati, 2017). Oleh karena itu, perlu adanya penataan yang sistematis dan metodologis yang dimulai dari proses pembelajaran berbasis multikultural, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Novayani, 2017) menyebutkan bahwa, Pengajaran yang bersifat multikultural dapat dilaksanakan pada satuan pendidikan umum maupun agama. Adapun hasil dari implementasi tersebut dapat melahirkan sikap demokrasi, keindahan, keharmonisan, toleransi, keadilan, saling menolong, dan nilai-nilai lainnya, sehingga rancangan multikultural di sekolah dapat menjadi sebuah keniscayaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masnur Alam mengarah pada konsep pendidikan yang berbasis multikultural pada jenjang sekolah tinggi, yaitu tercantum sub tema berupa nilai-nilai keislaman seperti *rahmah*

(kasih sayang), *tasamuh* (toleransi), dan *layyin* (lemah lembut). Selain itu, silabus yang diterapkan berhubungan dengan budaya *plural*, *inklusivisme*, dan pembangunan kebersamaan dalam keberagaman (Alam, 2018).

Kemudian kajian serupa juga dilakukan oleh (Kaspullah et al., 2020), yang menyatakan bahwa implementasi dari Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural di sekolah menengah pertama belum sepenuhnya terimplementasikan dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pada implementasi pemberian materi Pendidikan Agama Islam meniadakan sikap diskriminatif, serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Namun, dalam praktik sosial, sikap toleransi belum terimplikasikan secara maksimal dan pendalaman atas materi toleransi juga kurang maksimal. Kemudian menurut (Khotimah & Januarizal, 2017), konsep multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan berupa sikap keberagamaan, dan hubungan manusia dengan sesama yaitu berupa sikap kebersamaan dalam kemajemukan. Selain itu, konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural harus memiliki lima unsur, yaitu: bercirikan Islam, berbasis pluralitas, dan menghidupkan sistem pendidikan yang demokratis.

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, desain dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural perlu dilakukan konsep secara terperinci, yaitu dapat dilakukan kajian dari rencana pembelajaran seperti silabus ataupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud untuk mengkaji tentang pengembangan dari desain pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu berupa kepustakaan (*library research*), dimana metode yang digunakan ialah pencarian data yang didapatkan dari berbagai dokumen, baik berupa buku, jurnal, berupa foto, maupun dokumen relevan yang lainnya (Riyanton, 2016). Kemudian teknik yang digunakan dalam menganalisis data ialah melalui pendekatan *content analysis* dengan tahapan sebagai berikut: 1) Identifikasi sumber, peneliti menyeleksi berbagai literatur yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, silabus, RPP, dan berita yang berkaitan

dengan pendidikan multikultural dan Pendidikan Agama Islam; 2) Pengumpulan data, data dikumpulkan dari literatur primer maupun sekunder yang memenuhi kriteria validitas, keterbaruan, dan relevansi dengan fokus penelitian; 3) Klasifikasi data, literatur yang dipilih ialah penelitian dalam rentang waktu sekitar 10 tahun terakhir yang kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, seperti konsep pendidikan multikultural, desain pembelajaran PAI, dan strategi implementasi; 4) Analisis data, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola, konsep, dan gagasan yang dapat dirumuskan menjadi temuan penelitian. Adapun hasil dari analisis tersebut dideskripsikan ke dalam bentuk narasi.

PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dari segi bahasa dalam Islam mengarah pada dua kata, yaitu kata *rabba* dan *'allama*. Adapun kata *rabba* atau *tarbiyah* memiliki makna pembinaan, pimpinan, dan pemeliharaan, sedangkan kata *'allama* atau *ta'lim* memiliki pengertian memberitahu atau memberi pengetahuan (Baharuddin & Makin, 2017). Menurut Jalal dalam Tafsir, istilah *ta'lim* dalam pendidikan Islam mengarah pada hal teoritis dan aspek pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan yang menjadi kebutuhan manusia sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan. Kemudian pendapat berbeda diungkapkan oleh Tafsir yaitu, pendidikan Islam merupakan suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, dimana memiliki tujuan agar orang tersebut berkembang sesuai dengan ajaran Islam secara maksimal (Tafsir, 2015).

Mohammad Fadil Al-Djamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengarahkan manusia agar mencapai kehidupan yang lebih baik, yaitu disesuaikan dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajar (*pengaruh luar*), agar terbentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia. Sehingga pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai suatu usaha dalam mencapai pertumbuhan kepribadian manusia melalui proses latihan akal, keyakinan, kejiwaan, serta pancaindera dalam seluruh aspek kehidupan (Baharuddin & Makin, 2017). Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai proses transfer keilmuan yang berkaitan dengan kemampuan manusia agar tumbuh menjadi pribadi yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun tujuan dari pendidikan Islam menurut Al-Syaibani dalam Tafsir dikategorikan menjadi tiga tujuan, yaitu: 1) berkaitan dengan individu seperti perubahan pola pikir, perilaku, serta kemampuan diri; 2) berkaitan dengan masyarakat, seperti perubahan perilaku dalam bermasyarakat dan memperkaya pengalaman; dan 3) professional, yaitu berkaitan dengan pengajaran sebagai ilmu, profesi, seni dan kegiatan masyarakat (Tafsir, 2015). Sedangkan pendapat lebih rinci juga disampaikan oleh Zakiyah dalam Mustonah ialah dapat dilihat dari tiga bagian, diantaranya: pertama, pada aspek iman pendidikan Islam dapat menumbuhkan serta menyuburkan sikap positif bagi setiap peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. dalam kehidupan; kedua, ialah aspek ilmu yaitu membentuk peserta didik yang memiliki motivasi internal dalam pengembangan ilmu pengetahuan, agar menjadi manusia yang beriman kepada Allah dan berilmu; dan ketiga, pada aspek amal pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik yang mampu menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat ia amalkan dalam berhubungan dengan Allah serta berhubungan dengan sesama (Mustonah, 2017).

Berdasarkan tujuan dan sasaran dari pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi dua kelompok yang didasarkan pada kurikulum dan silabusnya, yaitu *pertama*, pengetahuan abadi, ialah berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Hadis, studi fikih, kebudayaan Islam, dan mempelajari bahasa Arab, dan *kedua*, pengetahuan yang diperoleh, ialah mencakup ilmu-ilmu sosial, alam, terapan yang lebih mengarah pada hal yang bersifat kuantitatif (Hamdani Hamid, 2012).

Konsep Multikultural

Multikultural ialah berasal dari kata *multiculturalism* yaitu sinonim dari kata *pluralism* (kemajemukan) dan *diversity* (keanekaragaman), berdasarkan multi yang berarti banyak, maka multikultural memiliki arti harfiah keragaman, banyak, atau keanekaragaman budaya (Alam, 2018). Adapun multikultural ialah terbentuk dari kelompok-kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda, baik dari ras, adat, kelas sosial, gender, dan agama (Rahim & Setiawan, 2020). Definisi berbeda diungkapkan oleh Mulyono yang menyatakan bahwa multikultural merupakan sebuah pemahaman terhadap adanya keberagaman oleh sebuah negara atau masyarakat. Multikultural berarti suatu kepercayaan atau pengakuan atas keragaman kebudayaan yang ada, dimana multikultural merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari ataupun

ditolak oleh berbagai bangsa di dunia (Mulyono, 2019).

Ciri dari masyarakat multikultural ialah bersifat homogen, melainkan bersifat heterogen yang memiliki pola hubungan sosial yang toleran dengan masyarakat. Adapun konsep multikultural dalam masyarakat dapat diketahui melalui sikap damai atas kehidupan yang berdampingan (*peace co-existence*) di tengah perbedaan. Konsep multikultural secara mudah dapat difahami sebagai alternatif dalam menciptakan masyarakat damai dan rukun, yaitu tanpa adanya konflik serta kekerasan dalam perbedaan yang kompleks (Rahim & Setiawan, 2020). Berdasarkan hal tersebut, maka multikultural dapat dijadikan sebagai konsep yang membawa masyarakat beragam lebih erat dalam hubungan sosial, serta dapat meningkatkan nilai persatuan bangsa.

Hasan dalam (Mansur, 2016) menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai multikultural yang telah diajarkan dalam Agama Islam sendiri, yaitu seperti Ta'aruf, bermakna saling mengenal, konsep tersebut memiliki nilai positif bagi masyarakat yang plural untuk hidup bersama, saling menghargai, menghormati, dan tentunya menerima akan keragaman dan perbedaan dalam masyarakat. Ta'aruf sendiri menjadi pintu utama agar manusia saling mengenal dan melakukan langkah-langkah untuk membangun kebersamaan menjalani kehidupan yang sifatnya kultural. Sehingga dengan adanya konsep Ta'aruf tersebut, dapat membawa seseorang pada karakter inklusif seperti *tasamuh* (bertoleransi), *tawassuth* (moderat), *ta'awun* (saling tolong menolong), dan *tawazun* (harmoni). Oleh karena itu, konsep multikultural dalam ajaran Islam ialah mengandung nilai perdamaian, kebebasan, kearifan, serta kemanusiaan.

Nilai-nilai multikultural tentu dapat diimplementasikan, salah satunya ialah melalui jalur pendidikan. Dimana pendidikan multikultural dapat mengintegrasikan berbagai informasi lintas budaya dalam bentuk kurikulum (Aslan & Aybek, 2020). Pendidikan multikultural menjadi model transformatif sebuah lembaga sekolah yang memberikan keleluasaan bagi para siswa untuk mendapatkan pendidikan yang sama, serta dapat mewujudkan sikap toleransi dan hidup damai (Muntaha & Wekke, 2017). Sehingga diperlukan adanya keterhubungan antara *stakeholders* serta berbagai unsur terkait untuk mencapai pendidikan multikultural, salah satunya ialah dengan pengembangan kurikulum.

Pengembangan Desain Pembelajaran PAI yang Berbasis Multikultural

Istilah desain pembelajaran sering digunakan secara bergantian dalam 6

pengembangan pembelajaran, Carr-Chellman dalam Muhammad Yaumi menyatakan bahwa *“instructional design is concerned with understanding, improving, and applying methods of instruction”*. Pernyataan tersebut dapat difahami sebagai desain pembelajaran memiliki hubungan dalam memahami, memperbaiki, serta menerapkan metode pembelajaran. Sehingga desain pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses dalam memutuskan metode pembelajaran yang dapat membawa perubahan dalam materi pembelajaran dalam aspek pengetahuan dan keterampilan (Yaumi, 2013). Sehingga dalam hal ini, desain pembelajaran sangat berkaitan dengan kurikulum yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam melakukan pengembangan desain pembelajaran, guna sebagai kaidah agar menjiwai pelaksanaan dari kurikulum tersebut (Sugiyar, 2017). Berikut adalah prinsip yang dijadikan dasar pengembangan silabus: 1) Ilmiah, keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan silabus harus dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan; 2) Relevan, berkaitan dengan kedalaman, cakupan, tingkat kesukaran, serta urutan penyajiannya harus sesuai dengan perkembangan sifit, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual peserta didik; 3) Sistematis, komponen yang ada dalam silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi; 4) Konsisten, terdapat hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan sistem penilaian yang digunakan; 5) Memadai, cakupan indikator, materi pembelajaran, sistem penilaian, dan sumber belajar dapat menunjang pencapaian kompetensi dasar; 6) Aktual dan kontekstual, memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, serta peristiwa yang terjadi; 7) Fleksibel, seluruh komponen yang ada dalam silabus dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik, pendidik, serta perubahan di lingkungan sekolah berdasarkan kebutuhan masyarakat; 8) Menyeluruh, komponen silabus dapat mencakup keseluruhan ranah kompetensi, baik pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Arifin, 2013).

Adapun pengembangan desain pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari masa ke masa telah mengalami perubahan paradigma, akan tetapi paradigma sebelumnya bukan berarti dihapus, namun hanya terdapat beberapa inovasi atau pembaharuan, seperti: 1) PAI awalnya terfokus pada mode hafalan teks-teks

ajaran Islam beralih ke pemahaman makna dan motivasi beragama Islam; 2) cara berpikir yang bersifat normatif dan tekstual, kemudian beralih kepada cara berfikir empiris, historis, dan kontekstual dalam memahami ajaran dan nilai-nilai agama Islam; 3) tekanan pada hasil pemikiran tokoh terdahulu, menjadi proses dan metodologi sampai menjadi sebuah produk; dan 4) keterlibatan pengembangan kurikulum PAI yang semakin luas, yaitu terdapat pakar, guru, peserta didik, dan masyarakat untuk melakukan identifikasi terhadap tujuan serta cara untuk mencapainya (Muhaimin, 2009).

Sedangkan pengembangan desain pembelajaran PAI menurut Achmad Yusuf diimplementasikan melalui nilai humanis, demokrasi, kebersamaan dan kesetaraan, dimana dapat dirinci ke dalam empat poin, antara lain: 1) setiap anak diberikan kesempatan yang sama dalam mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing; 2) tersedianya pembelajaran yang mengarahkan pada bakat minat yang dapat dipilih peserta didik, selain pembelajaran yang tersedia secara umum; 3) bahan ajar yang disediakan bersifat kejuruan, serta bahan ajar yang bersifat akademik; dan 4) kurikulum yang disusun memuat tiga aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, sikap/nilai, dan keterampilan yang mempresentasikan pribadi peserta didik secara lahir dan batin (Yusuf, 2019).

Menurut (Zilliacus, Holm, and Sahlstrom 2017) konsep pembelajaran yang berbasis multikultural menjadi bagian yang intrinsik suatu lembaga pendidikan yang terintegrasikan dengan masyarakat luas dan global. Nilai multikultural pada hakikatnya tidak hanya diperuntukkan bagi kalangan minoritas saja, namun hal ini dimaksudkan agar seluruh peserta didik untuk membangun perilaku yang menjunjung akan nilai humanism, demokrasi dan hak asasi manusia. Sehingga pada tujuannya, pembelajaran yang berbasis multikultural dapat menjadi sebuah transformasi dalam menangani adanya penindasan serta ketidaksetaraan secara struktural dan pribadi, serta dapat menanamkan nilai kesetiaan akan keadilan dan kesetaraan.

Karakteristik pembelajaran yang berbasis multikultural dapat dirinci sebagai berikut: 1) Menghormati adanya perbedaan antar teman, dari segi suku, agama, etnis, budaya, gaya berpakaian, dan lainnya; 2) Berperilaku sesuai dengan keyakinan ajaran agama masing-masing; 3) Memiliki kesadaran akan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; 4) Mewujudkan kehidupan antar umat beragama yang menjunjung nilai

kesatuan dan persatuan; 5) Menumbuhkan rasa kekeluargaan antar-suku dan antar-bangsa; 6) Memiliki rasa tanggungjawab akan daerah dan nasional; 7) Memelihara kehormatan diri serta negara; 8) Mengembangkan sikap adil, disiplin dan kesadaran akan budaya daerah dan nasional; 9) Membangun kerukunan hidup; 10) Menyelenggarakan sebuah proyek dalam memberikan pemahaman atas simbol-simbol identitas nasional (M. Thobroni, 2015).

Pengembangan desain pembelajaran PAI yang berbasis multikultural, dapat dikembangkan berdasarkan komponen yang ada dalam perencanaan pembelajaran sebagai berikut: 1) Materi pembelajaran: berupa materi Akidah akhlak, fikih, SKI, Al-Quran Hadis, dimana mengandung unsur toleran, humanis, demokratis, serta multikultural; 2) Kegiatan pembelajaran: kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mengarah pada afeksi, seperti menggunakan strategi *active learning*, *cooperative learnig*, dan lainnya. Kegiatan pembelajaran memperhatikan nilai keragaman yang ada pada peserta didik, dari segi bahasa, etnik, budaya, agama, dan gender; 3) Media pembelajaran: media yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki akses yang mudah serta menarik bagi para siswa, dimana para siswa tidak ada yang merasa kesulitan dalam menerima materi pembelajaran. Selain itu, proyek berkelompok juga bisa dijadikan sebagai media untuk membentuk kerjasama antar siswa; 4) Alokasi waktu: durasi yang direncanakan dalam proses pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien, dimana kondisi para peserta didik menjadi hal yang berpengaruh terhadap kondusifnya suatu kelas. Selain itu, pemanfaatan alokasi waktu juga harus memperhatikan tersampainya internalisasi nilai-nilai multikultural pada diri peserta didik; 5) Sumber belajar: adapun sumber belajar yang digunakan harus benar-benar tidak mengandung unsur intoleransi serta SARA, baik berupa buku pedoman, Video, dan lain sebagainya. sehingga materi yang disampaikan selaras dengan nilai-nilai multikultural yang diinginkan; dan 6) Penilaian: adapun penilaian yang dilakukan ialah lebih mengarah pada domain afektif, yaitu dengan cara mengamati kepribadian peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Bentuk penilaian yang dilakukan ialah berupa pengamatan yang sifatnya nontes, serta tetap memperhatikan penilaian terhadap domain kognitif dan juga psikomotor.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Persov et al., 2017) terkait implementasi desain pembelajaran yang berbasis multikultural, menyatakan bahwa 9

dalam menciptakan pembelajaran yang berbasis multikultural ialah dengan cara melibatkan peserta didik untuk “belajar dari masyarakat”, dimana peserta didik akan dihadapkan dengan berbagai persoalan yang harus diselesaikan secara mandiri untuk memahami proses pembelajaran tentang budaya dan gaya hidup dalam masyarakat. Sehingga dapat diketahui bahwa konsep pembelajaran yang berbasis multikultural dapat menjadi proyek yang berkelanjutan serta berjalan dinamis. Sedangkan gagasan berbeda disampaikan oleh (Brown & Livstrom, 2020), bahwa orang yang berkaitan erat dengan desain pembelajaran ialah seorang guru. Dikarenakan pembelajaran yang berbasis multikultural tidak tercantum secara substansial, maka yang harus dilakukan seorang guru ialah melakukan modifikasi terhadap sumber daya yang ada dalam menyusun konsep pembelajaran berbasis multikultural secara eksplisit.

Berdasarkan pernyataan tersebut, desain pembelajaran yang seharusnya diterapkan dalam pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural dapat menciptakan konsep yang berkelanjutan. Hal ini tentu membutuhkan peran penuh dari seorang guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan konsep pembelajaran yang lebih menarik kepada peserta didik.

Adapun materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural tentu dapat dimulai dengan memberikan pengenalan terhadap keadaan masyarakat luas secara nyata pada peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan seperti adanya metode *problem solving learning* terhadap isu-isu yang sedang terjadi di kalangan masyarakat. Kemudian selain itu, dapat dilakukan sebuah kerjasama antara pihak lembaga pendidikan dengan komunitas kemasyarakatan yang ada seperti karang taruna, komunitas daerah, komunitas lintas iman, dan lain sebagainya. Adapun tujuannya ialah untuk memperkenalkan peserta didik terhadap keragaman yang ada di lingkungan sekitar, baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, sehingga nilai multikultural dapat difahami secara mendalam dan dapat diaktualisasikan oleh perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Desain pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat menjadi sebuah solusi dalam menghadapi problematika tentang keberagaman. Hal tersebut tentu dapat dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan perubahan sosial yang terjadi

pada kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam hendaknya dapat mengarahkan peserta didik lebih menghargai serta menerima adanya perbedaan, tentu secara teoritis yang berlandaskan ajaran Islam, serta dalam praktik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran PAI dilakukan agar membentuk konsep pembelajaran yang lebih ramah akan multikultur, yaitu dengan cara penyampaian isu multikultural, metode pembelajaran yang menarik, seperti halnya diskusi, pemecahan masalah, dan metode lainnya yang melibatkan peserta didik untuk bersinggungan antar kultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. (2018). Studi Penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Institut Agama Islam negeri (IAIN) Kerinci. *Tadrib*, 4(2), 319–334.
- Arifin, Z. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi & Inovasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Aslan, S., & Aybek, B. (2020). Testing the Effectiveness of Interdisciplinary Curriculum-Based Multicultural Education on Tolerance and Critical Thinking Skill. *International Journal of Educational Methodology*, 6(1), 43–55.
- Baharuddin, & Makin, M. (2017). *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (2nd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Brown, J. C., & Livstrom, I. C. (2020). Secondary science teachers' pedagogical design capacities for multicultural curriculum design. *Journal of Science Teacher Education*, 31(8), 821–840.
- Fadriati, F. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multikultural pada Pembelajaran PAI. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 799–805.
- Hamdani Hamid. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Kaspullah, K., Suriadi, S., & Adnan, A. (2020). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENUMBUHKAN SEMANGAT KEBHINNEKAAN. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 55–72.
- Khotimah, K., & Januarizal, J. (2017). PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(2), 114–134.
- M. Thobroni. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz.

-
- Mansur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan). *Jurnal Ilmiah Vicratina*, 10(02).
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyono, M. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7(1), 45-62.
- Mumtahanah, L. (2020). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55-74.
- Muntaha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagamaan Indonesia dalam Keberagaman. *Intizar*, 23(1), 17-40.
- Mustonah, S. (2017). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten. *Tanzhim*, 1(01), 41-48.
- Novayani, I. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Tadrib*, 3(2), 235-250.
- Persov, E., Yehuda, R. U., Kantor, R., & Pelman, B. (2017). PBL 2.0. Interdisciplinary, multicultural transformative sustainable education for design students. *The Design Journal*, 20(sup1), S1224-S1240.
- Rahim, A., & Setiawan, A. (2020). Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Sikap Keberagaman pada Masyarakat Perbatasan (Studi Multi Situs Pada SMP, MTS, SMA dan MA Di Muara Komam). *FIKROTUNA*, 11(01).
- Riyanton, M. (2016). Pendidikan humanisme dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 6(1).
- Sugiyar, S. (2017). KONSTRUKSI SILABUS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL. *Al-GHAZWAH*, 1(2), 243-260.
- Tafsir, A. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam* (3rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (1st ed.). KENCANA, Prenadamedia Group.
- Yusuf, A. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran). *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2), 251-274.
- Zilliacus, H., Holm, G., & Sahlström, F. (2017). Taking steps towards institutionalising multicultural education♦The national curriculum of Finland. *Multicultural Education Review*, 9(4), 231-248.